

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Analisa Data Pengkajian**

Pengkajian dilakukan tanggal 26 Juli 2023 pada Tn. P post operasi TURP. Pasien selesai operasi pada jam 12.00 dan pasien masih dalam pengaruh anestesi sehingga belum bisa menggerakkan kedua kaki dan belum merasakan nyeri. Pasien dapat menggerakkan kaki pada jam 14.00 dan mulai merasakan nyeri pada jam 17.00. hasil pengkajian didapatkan bahwa responden mengatakan nyeri pada bagian bawah penis dan perut, skala nyeri 5 (nyeri sedang) nyeri dirasakan hilang timbul dengan frekuensi 4-8 menit (tidak pasti kadang sebentar kadang lama). Pasien mengatakan berbincang-bincang dengan orang lain untuk mengurangi nyeri

Dari pengkajian yang dilakukan didapatkan Tn. P tampak meringis menahan sakit, kesadaran composmentis. Tekanan darah 149/97 mmHg, nadi 98 X/menit, pernapasan 22 X/menit, suhu tubuh 36,6°C. Tn. P terpasang kateter triway untuk urin dan drainase, dalam kantong terlihat urine tampak bening kemerahan dengan jumlah 1500 cc. pasien mendapat terapi analgetik jenis ketorolac dosis 1 ml melalui intravena setiap 12 jam, pemberian analgesik setiap jam 05.00 dan 21.00 WIB.

#### **B. Analisa Hasil Implementasi Relaksasi Benson**

Dalam laporan hasil implementasi ini, didapatkan diagnosa keperawatan pada pasien post *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP) nyeri akut, resiko perdarahan, gangguan mobilitas fisik dan resiko infeksi. Pada tinjauan kasus dengan Tn. P diagnosa utama adalah nyeri dengan tindakan yang berfokus pada penertapan teknik relaksasi benson. Teknik relaksasi benson dilakukan pada pasien post operasi TURP yang bertujuan untuk mengurangi nyeri.

Penatalaksanaan nonfarmakologi yang dapat dilakukan dalam mengurangi nyeri pasca TURP adalah dengan menggunakan teknik distraksi, musik,

aromaterapi dan teknik relaksasi. Teknik relaksasi yang biasa digunakan dalam menangani nyeri adalah relaksasi benson (Arifianto *et al.*, 2019). Relaksasi benson merupakan teknik relaksasi yang menggabungkan metode relaksasi pernafasan dengan keyakinan yang dianut oleh pasien. Relaksasi benson berfokus pada kata- kata atau kalimat yang diyakini oleh pasien dan bersifat positif yang diucapkan secara berulang dengan ritme teratur sambil menarik nafas dalam yang dapat membuat tubuh rileks dan memberikan efek menenangkan bagi pasien (Kinanti, 2021).

Teknik relaksasi benson dilakukan selama 3 hari setiap 2 kali sehari dengan durasi 15 menit. Penerapan terapi relaksasi benson dilakukan dengan cara menciptakan lingkungan dan memposisikan pasien se nyaman mungkin, menganjurkan pasien menutup mata dan merilekskan otot-otot diseluruh tubuh pasien. Setelah itu mengarahkan pasien untuk menarik nafas dengan hitungan satu dua tiga dan tahan selama hitungan satu dua kemudian hembuskan secara perlahan melalui mulut dengan hitungan satu dua tiga empat dan mengucapkan kata-kata yang dipilih pasien.

Pada hari pertama implementasi pada Tn. P dilakukan pada jam 17.00 WIB karena menunggu hilangnya efek anestesi setelah dilakukan tindakan TURP. Sebelum dilakukan teknik relaksasi benson pasien mengeluh nyeri dengan skala 5 (skala sedang) dan setelah dilakukan implementasi nyeri pasien tetap skala sedang dikarenakan pasien masih belum mampu untuk merilekskan otot tubuhnya dikarenakan pasien masih belum bisa fokus dalam melakukan relaksasi benson dan pasien terlihat tegang serta pasien mengatakan masih latihan dalam melakukan relaksasi benson. Pasien memilih kata subhanAllah saat melakukan relaksasi benson

Pada hari kedua implementasi dilakukan pada jam 10.00 WIB sebelum dilakukan implementasi pasien mengeluh nyeri dengan skala 4 (sedang) dan setelah dilakukan relaksasi benson skala nyeri menurun menjadi skala 3 (ringan). Sedangkan pada implementasi jam 14.00 WIB pasien sebelum implementasi

mengeluh nyeri 3 (ringan) dan setelah dilakukan relaksasi benson menjadi skala 2 (ringan). Pada implementasi hari kedua ini pasien sudah mampu fokus untuk merilekskan otot-otot tubuhnya sehingga pasien tampak nyaman dan tenang. Pasien pada hari kedua ini memilih kata MasyaAllah dalam melakukan relaksasi benson. Pada hari kedua ini pasien mengalami demam sehingga mendapatkan terapi parasetamol 500 mg pada jam 15.00 WIB.

Pada hari ketiga implementasi pasien sudah tidak merasakan nyeri seperti hari kemarin sebelum dilakukan implementasi pasien mengatakan skala 2 (ringan) dan setelah dilakukan relaksasi benson skala nyeri menjadi 1 (ringan). Pada hari ketiga pasien memilih kata Alhamdulillah.

Pelaksanaan implementasi relaksasi benson dilakukan selama tiga hari terus menerus selama 15 menit dengan menganjurkan pasien untuk tetap fokus dan melemaskan serta merilekskan otot-otot seluruh tubuh pasien. Hasil implementasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.12 Hasil Implementasi Relaksasi Benson

Waktu	Terapi 1		Terapi 2	
	Pretest	Postest	Pretest	Postest
Hari ke 1	-	-	Skala 5 (sedang)	Skala 5 (sedang)
Hari ke 2	Skala 4 (sedang)	Skala 3 (ringan)	Skala 3 (ringan)	Skala 2 (ringan)
Hari ke 3	Skala 2 (ringan)	Skala 1 (ringan)	Skala 1 (ringan)	Skala 1 (ringan)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa adanya penurunan skala nyeri pada pasien post operasi TURP setelah dilakukan relaksasi benson. Skala nyeri pada hari pertama implementasi tidak mengalami perubahan karena saat dilakukan relaksasi benson pasien belum bisa fokus. Hal ini sejalan dengan penelitian (Paneo & Hasbullah, 2023) yang mengatakan bahwa tidak adanya penurunan skala nyeri setelah dilakukan relaksasi benson dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti rasa kurang percaya diri pada responden dan faktor lingkungan. Sedangkan pada hari kedua intervensi benson yang awalnya 3

(sedang) menurun menjadi 2 (ringan) dan pada hari ketiga dari skala 2 (ringan) menjadi skala 1 (ringan). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Arifianto *et al.*, (2019) membuktikan bahwa relaksasi benson efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi TURP, dimana hasil rata-rata intensitas nyeri menurun setelah dilakukan relaksasi benson, sebelum dilakukan penerapan pasien mengatakan nyeri sedang lalu setelah dilakukan penerapan pasien mengatakan nyeri menjadi nyeri ringan. Hal tersebut selaras dengan penelitian Arifianto *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan setelah dilakukan relaksasi benson dimana dari total 29 responden yang mengalami nyeri sedang terdapat 23 responden (71,9%) mengalami nyeri ringan setelah dilakukan relaksasi benson selama 15 menit.

Penelitian Wainsani & Khoiriyah, (2020) mengatakan bahwa teknik relaksasi benson dapat menurunkan skala nyeri pasien yang diandai dengan tanda-tanda vital dalam rentang normal, ekspresi pasien tampak tenang dan rileks. Relaksasi benson dapat membuat tubuh merasa nyaman dan rileks yang mempunyai efek menghasilkan hormon *endorphin*, hormon tersebut dapat menghambat impuls nyeri dengan memblok transmisi impuls ini didalam otak sehingga berfungsi sebagai penghilang rasa sakit.

Berdasarkan penelitian Alza *et al.*, (2023) menyatakan bahwa saat dilakukan relaksasi benson dapat menghasilkan hormon *endorphin* dan *enkefalin* yang dapat menghambat impuls nyeri dengan memblok transmisi impuls didalam otak dan *medulla spinalis*. Sedangkan mengucapkan kata atau kalimat secara berulang-ulang dengan ritme teratur saat melakukan relaksasi benson dapat menenangkan tubuh, respon inilah yang berdasarkan *gate control theory* dapat menghambat impuls *noxious* pada *system control descending* yang dapat meningkatkan control terhadap rata-rata skor nyeri.

### **C. Kekuatan dan Kelemahan Karya Ilmiah Akhir Ners**

#### 1. Kekuatan

Kekuatan dalam laporan karya tulis ilmiah akhir ners ini adalah asuhan keperawatan dan implementasi dilakukan sesuai dengan data subjektif dan objektif pada pasien dan dilakukan sesuai dengan evidence based nursing. Penerapan relaksasi Benson merupakan relaksasi yang mudah dan dapat dilakukan dimanapun dan dengan siapapun selain itu tidak memerlukan biaya untuk melakukannya

#### 2. Kelemahan

Kelemahan dalam laporan karya tulis ilmiah akhir ners ini adalah implementasi hanya dilakukan pada satu pasien sehingga tidak ada pembandingan lebih pada pasien yang memiliki keluhan sama ataupun berbeda.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL  
YOGYAKARTA